

Dinamika keberlanjutan akhlak alumni pesantren: Peran kebiasaan, lingkungan sosial, dan dukungan komunitas

Muflihah Putri Delima, Sidiq Rahmadi*, Shofie Nur Laeli, Annisa Nur Hidayah, Adila Mufidah, Reny Budhi Utami

Universitas Islam Negeri Raden Mas Said, Indonesia

*) Korespondensi (e-mail: Sidiqrahmadi98@gmail.com)

Abstract

Moral education in Islamic boarding schools (pesantren) aims to cultivate sustainable Islamic character. However, the transition from the highly structured pesantren environment to post-graduation life often presents significant challenges for alums in maintaining moral values. This qualitative study explores the continuity of moral education among four pesantren alums aged 19–20 through a case study approach involving in-depth interviews and participatory observation. Data were analyzed using the Miles and Huberman model. The findings indicate that the interaction between internal factors, such as habitual practices, spiritual capacity, and self-confidence, and external factors, including social environment, peer influence, social media, and community support, shapes moral sustainability. The pesantren's moral formation methods role modeling, habituation, advice, and narrative remain influential, though with varying degrees of intensity. This study also reveals that peer-based narratives and storytelling function as a crucial mechanism for moral reinforcement, as they foster emotional engagement and strengthen collective religious identity. Furthermore, the weakening of moral practice is more closely associated with the decline of supportive social structures than with individual moral commitment alone. Therefore, sustained mentoring and the strengthening of alum communities are essential to support the long-term continuity of moral character.

Keywords: Community Support, Moral Sustainability, Alums Islamic Boarding School

Abstrak

Pendidikan akhlak di pondok pesantren bertujuan membentuk karakter Islami yang berkelanjutan. Namun, masa transisi alumni dari lingkungan pesantren yang terstruktur ke kehidupan pascapesantren kerap menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai akhlak. Penelitian kualitatif ini mengkaji keberlanjutan pendidikan akhlak pada empat alumni pesantren berusia 19–20 tahun melalui studi kasus dengan wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Analisis data menggunakan model Miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan akhlak ditentukan oleh interaksi antara faktor internal, seperti kebiasaan, kapasitas spiritual, dan keyakinan diri, serta faktor eksternal, seperti lingkungan sosial, pengaruh teman sebaya, media sosial, dan dukungan komunitas. Metode pembentukan akhlak pesantren, keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan narasi masih diterapkan dengan tingkat yang berbeda. Penelitian ini juga menemukan bahwa narasi dan storytelling antaralumni berperan penting sebagai mekanisme penguatan moral, karena mampu membangkitkan keterlibatan emosional dan memperkuat identitas keagamaan secara kolektif. Penelitian ini menegaskan bahwa melemahnya akhlak lebih disebabkan oleh berkurangnya struktur sosial pendukung, bukan semata oleh lemahnya komitmen individu. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan dan penguatan komunitas alumni pesantren.

Kata Kunci: Dukungan Komunitas, Keberlanjutan Akhlak, Alumni Pesantren.

How to cite: Delima, M. P., Rahmadi, S., Laeli, S. N., Hidayah, A. N., Mufidah, A., & Utami, R. B. (2026). Dinamika keberlanjutan akhlak alumni pesantren: Peran kebiasaan, lingkungan sosial, dan dukungan komunitas. *Journal of Psychology and Treatment*, 5(2), 15–33. <https://doi.org/10.53088/jpt.v5i2.2633>



1. Pendahuluan

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang memiliki peran penting dalam membentuk karakter keagamaan masyarakat Indonesia (Resky & Suharyat, 2022). Sistem pendidikannya berfokus pada proses memahami dan mengamalkan ajaran Islam di bawah bimbingan seorang kiai. Figur kiai memegang otoritas ilmiah sekaligus moral sehingga memengaruhi pembentukan perilaku dan kepribadian santri (Mubarak et al., 2025). Dalam konteks tersebut, pesantren bertujuan mencetak generasi yang menguasai ilmu agama (Fakhrurrazi & Mirsal, 2023) serta membentuk pribadi muslim berakhlak Islami (Listiani & Sukari, 2024). Karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana alumni pesantren khususnya mahasiswa mengimplementasikan nilai-nilai akhlak yang diperoleh selama mondok dan mengidentifikasi faktor-faktor yang mendukung atau menghambat keberlanjutannya.

Nilai akhlak dalam pendidikan pesantren berakar pada ajaran Al-Qur'an, namun dinamika globalisasi serta penetrasi budaya Barat turut memengaruhi pola perilaku masyarakat Muslim (Saebani, 2017). Sejumlah penelitian menunjukkan adanya gejala melemahnya akhlak generasi muda yang ditandai dengan perilaku menyimpang, lemahnya kontrol diri, dan perubahan pola keagamaan (Husna, 2021; Sakinah, 2021). Keteladanan kiai, kualitas pembelajaran, dan metode pengasuhan seperti pola *iffah* terbukti berpengaruh positif terhadap pembentukan akhlak santri (Resky & Suharyat, 2022; Listiani & Sukari, 2024). Berbagai temuan tersebut menunjukkan bahwa pembinaan akhlak di pesantren telah dirancang secara sistematis dengan pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan disiplin.

Selain pada santri umum, model pembinaan di pesantren mahasiswa juga menunjukkan efektivitas dalam membentuk disiplin, kesantunan, dan karakter religius. Pesantren mahasiswa terbukti memberikan efek positif bagi pembentukan karakter mahasiswa melalui disiplin, tata tertib, dan pembiasaan akhlak (Mubarak et al., 2025) Zamakhsari & Suyanto, 2004; Musadad & Nasik, 2017). Meski demikian, sejumlah penelitian terbaru mengungkapkan adanya kesenjangan antara nilai akhlak yang ditanamkan di pesantren dan praktik keagamaan sebagian alumni setelah berinteraksi dengan lingkungan sosial yang baru. Fenomena penurunan kualitas ibadah, perilaku hedonis, dan kurangnya kontrol diri kerap dikaitkan dengan pengaruh lingkungan serta lemahnya pengawasan keluarga (Husna, 2021; Tamam, 2023).

Gambaran tersebut menunjukkan bahwa kajian mengenai pesantren masih banyak berhenti pada proses pendidikan di dalam lembaga, sementara implementasi nilai akhlak oleh alumni pasca-lulus belum banyak diteliti. Padahal, konsistensi alumni dalam menjaga nilai-nilai akhlak di lingkungan baru merupakan indikator penting keberhasilan pendidikan pesantren. Oleh sebab itu, penelitian ini menitikberatkan pada bagaimana alumni pesantren yang kini berstatus mahasiswa menerapkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan sehari-hari, serta faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi keberlanjutan internalisasi nilai tersebut.

2. Tinjauan Pustaka

Akhlak dalam Perspektif Al-Ghazali dan Psikologi

Dalam kerangka pemikiran Al-Ghazali, akhlak merupakan kondisi internal yang stabil (malakah) yang terbentuk melalui keselarasan antara jiwa (nafs) dan akal ('aql). Keselarasan ini tidak bersifat spontan, tetapi dibangun melalui proses *riyāḍah al-nafs*, yaitu latihan spiritual dan pembiasaan yang berkesinambungan sehingga seseorang terbiasa meninggalkan sifat tercela dan mengamalkan sifat terpuji hingga menjadi karakter yang mapan (Saebani, 2017; Hamjah & Akhir, 2007). Dengan demikian, akhlak menurut Al-Ghazali bukan hanya pengetahuan moral, tetapi transformasi batin yang terwujud dalam perilaku yang konsisten. Dari perspektif psikologi modern, pembentukan moral dan perilaku dipahami sebagai hasil interaksi kompleks berbagai faktor internal dan eksternal. Bandura (1971) melalui konsep *reciprocal determinism* menjelaskan bahwa perilaku manusia dibentuk oleh hubungan timbal balik antara aspek personal, lingkungan, dan perilaku itu sendiri. Sementara itu, Lickona (1991) menegaskan bahwa karakter terbentuk melalui integrasi tiga komponen: pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*).

Integrasi konseptual antara Al-Ghazali dan psikologi dapat dilihat pada titik temu bahwa akhlak/karakter tidak muncul secara instan, tetapi melalui proses internalisasi nilai yang melibatkan: pengetahuan tentang kebaikan, dorongan afektif untuk mencintai kebaikan, dan pembiasaan tindakan yang menguatkan nilai tersebut. Dengan demikian, menegaskan bahwa pembentukan akhlak merupakan proses bertahap yang berlangsung melalui mekanisme batin (*riyāḍah*), lingkungan sosial, dan pengalaman perilaku yang berulang. Konsep akhlak dalam bagian ini dioperasionalkan melalui indikator-indikator perilaku yang dapat diamati, seperti konsistensi pengamalan nilai-nilai akhlak setelah keluar dari pesantren, kemampuan mengendalikan diri, serta sikap dalam interaksi sosial. Transformasi internal (*riyāḍah*) dan faktor lingkungan akan dianalisis melalui pengalaman alumni dalam menghadapi konteks baru di luar pesantren.

Metode Pendidikan Akhlak

Metode pendidikan akhlak dalam tradisi Islam, sebagaimana diuraikan Quddus (2020) dapat diterapkan melalui beberapa cara yaitu mencakup keteladanan, pembiasaan, kisah Qurani, mau'izhah, amtsal, serta targhib–tarhib. Masing-masing metode memiliki implikasi teoretis berbeda bagi pembentukan perilaku. Pertama, metode keteladanan (*uswah*) menegaskan peran model perilaku yang kredibel (kyai, ustadz, senior). Prinsip ini sejalan dengan teori pembelajaran sosial Bandura (Bandura, 1971) bahwa observasi terhadap figur signifikan merupakan mekanisme utama belajar perilaku.

Kedua, metode pembiasaan (*al-‘ādah*) secara langsung mengimplementasikan gagasan Al-Ghazali tentang *riyāḍah al-nafs* sebagai proses membentuk kecenderungan perilaku melalui latihan intensif dan berulang (Hamjah & Akhir, 2007). Dalam pesantren, pembiasaan dioperasionalkan melalui struktur kegiatan yang ketat, pengaturan waktu ibadah, aturan berpakaian, dan sistem *reward-punishment*.

Ketiga, metode kisah Qurani dan amtsal membantu internalisasi nilai melalui penyampaian simbolik yang memudahkan santri memahami konsep abstrak, sehingga nilai moral tidak hanya dipahami secara kognitif tetapi dihubungkan dengan makna spiritual (Hadiono, 2015). Keempat, *mau'izhah* dan nasihat langsung berfungsi memotivasi dan mengarahkan kesadaran moral. Selain itu, *targhibtarhib* memberikan penguatan afektif berupa harapan pahala dan ketakutan akan konsekuensi tindakan, sehingga mempengaruhi regulasi diri moral (Sawaty & Tandirerung, 2018)

Kelima, amtsal, yaitu memberikan perumpamaan untuk menjelaskan konsep abstrak melalui contoh yang lebih konkret. Misalnya dalam QS al-Baqarah/2 ayat 261: *perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui.*

Keenam, *targhib wa tarhib*, yaitu pendekatan yang menumbuhkan dorongan untuk berbuat baik melalui janji kebaikan, serta membangun kewaspadaan melalui peringatan akan akibat dari perbuatan buruk. Q.S. at-Thalaq/65: 2-3:

“Apabila mereka telah mendekati akhir iddahnya, Maka rujukilah mereka dengan baik atau lepaskanlah mereka dengan baik dan persaksikanlah dengan dua orang saksi yang adil di antara kamu dan hendaklah kamu tegakkan kesaksian itu karena Allah. Demikianlah diberi pengajaran dengan itu orang yang beriman kepada Allah dan hari akhirat. Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu.

Sedangkan *tarhib* adalah strategi untuk meyakinkan seorang murid terhadap kekuasaan dan kebenaran Allah melalui ancaman siksaan sebagai akibat melakukan perbuatan yang dilarang oleh Allah, atau tidak melaksanakan perintah Allah. Q.S. at-Taubah/9:74:

“Mereka (orang-orang munafik itu) bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa mereka tidak mengatakan (sesuatu yang menyakitimu). Sesungguhnya mereka telah mengucapkan Perkataan kekafiran, dan telah menjadi kafir sesudah Islam dan menginginkan apa yang mereka tidak dapat mencapainya, dan mereka tidak mencela (Allah dan Rasul-Nya), kecuali karena Allah dan Rasul-Nya telah melimpahkan karunia-Nya kepada mereka. Maka jika mereka bertaubat, itu adalah lebih baik bagi mereka, dan jika mereka berpaling, niscaya Allah akan mengazab mereka dengan azab yang pedih di dunia dan akhirat; dan mereka sekali-kali tidaklah mempunyai pelindung dan tidak (pula) penolong di muka bumi”.

Dalam penelitian ini, metode-metode tersebut dioperasionalkan sebagai variabel kontekstual yang berfungsi membangun internalisasi nilai selama masa pendidikan di pesantren. Penelitian kemudian menilai seberapa jauh metode tersebut tetap berpengaruh setelah santri memasuki lingkungan baru, dengan memperhatikan keberlanjutan perilaku akhlak di luar konteks institusional.

Teori Pembelajaran Sosial dan Konteks Lingkungan

Teori pembelajaran sosial Bandura (Bandura, 1971) menjadi dasar untuk memahami variasi perilaku alumni pesantren. Meskipun alumni pernah melalui pembentukan akhlak yang sistematis, hasilnya tidak selalu seragam karena perilaku dipengaruhi oleh interaksi dinamis antara personal, lingkungan baru yang dihadapi, dan tindakan yang mereka lakukan. Perubahan lingkungan pascapesantren dapat memicu penyesuaian nilai, terutama jika norma-norma sosial baru tidak mendukung perilaku akhlak yang sudah tertanam.

Kerangka Bronfenbrenner (1979) memberikan pemetaan lebih detail mengenai lapisan-lapisan lingkungan yang mempengaruhi perkembangan moral alumni. *Microsystem* seperti keluarga dan teman baru mempengaruhi kebiasaan sehari-hari; *mesosystem* mencerminkan hubungan antara nilai pesantren dengan norma kampus atau dunia kerja; *exosystem* seperti media dan kebijakan institusi turut membentuk persepsi moral; sementara *macrosystem* meliputi nilai budaya dan sistem sosial yang lebih luas. Teori Bandura dan Bronfenbrenner digunakan sebagai landasan analitis untuk memahami dinamika akhlak alumni setelah mereka keluar dari lingkungan pesantren. Melalui perspektif *reciprocal determinism* Bandura, penelitian ini mengidentifikasi faktor-faktor lingkungan pascapesantren yang mempengaruhi konsistensi perilaku moral alumni, seperti kondisi keluarga, lingkungan pertemanan, budaya kampus atau tempat kerja, serta tekanan sosial baru.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain studi kasus ganda untuk memahami pengalaman subjektif alumni pesantren dalam menerapkan nilai-nilai akhlak ketika hidup di luar lingkungan pesantren. Pemilihan desain kasus ganda dilakukan agar peneliti dapat membandingkan dinamika implementasi nilai akhlak pada alumni dari dua pesantren dengan kultur pengasuhan yang berbeda. Empat alumni dua laki-laki dan dua perempuan berusia 19–20 tahun, dipilih melalui teknik *purposive sampling* berdasarkan kriteria: pernah menjalani pendidikan pesantren minimal dua hingga tiga tahun, telah keluar dalam kurun satu hingga dua tahun terakhir, sedang aktif kuliah atau bekerja, serta bersedia menceritakan pengalaman secara terbuka.

Peneliti menyadari posisi dan keterlibatannya dalam proses penelitian (refleksivitas), terutama karena memiliki latar belakang pendidikan keislaman meskipun bukan alumni pesantren. Posisi ini memberi keuntungan dalam memahami istilah-istilah religius dan konteks budaya partisipan, namun juga berpotensi memunculkan bias interpretatif. Oleh karena itu, peneliti secara konsisten melakukan refleksi diri melalui jurnal refleksif dan diskusi berkala dengan rekan sejawat untuk meminimalkan subjektivitas berlebihan.

Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi partisipatif. Wawancara semi-terstruktur berlangsung selama 60–90 menit di lokasi yang dipilih partisipan. Observasi partisipatif dilakukan minimal 20 jam dengan membedakan konteks formal (misalnya saat mereka menghadiri kegiatan kampus,

tempat kerja, atau forum resmi) dan informal (seperti interaksi sehari-hari di kos, kafe, pusat aktivitas sosial). Kedua konteks ini diamati untuk melihat konsistensi perilaku, praktik nilai akhlak, serta dinamika adaptasi mereka. Seluruh temuan observasi dicatat dalam field notes secara sistematis

Analisis data mengikuti model Miles dan Huberman yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan yang dilakukan secara simultan dan berulang. Validitas data diperkuat melalui triangulasi sumber dan metode, serta proses member checking untuk memastikan interpretasi peneliti sesuai dengan pengalaman nyata partisipan, sebagaimana dianjurkan dalam standar penelitian kualitatif (Creswell, 2010).

Empat alumni (2 laki-laki, 2 perempuan) berusia 19-20 tahun dipilih melalui *purposive sampling* berdasarkan kriteria: (1) telah tinggal di pesantren minimal 2-3 tahun; (2) telah keluar pesantren 6-18 bulan sebelumnya; (3) sedang aktif kuliah atau bekerja; (4) bersedia berbagi pengalaman secara terbuka. Profil partisipan:

Tabel 1. Profil Partisipan

Kode	Usia	Jenis Kelamin	Asal Pesantren	Durasi	Waktu Keluar	Status Saat Ini
AAS	20	L	Pesantren A	3 th	1 th	Mahasiswa
BAP	19	L	Pesantren B	2.5 th	8 bulan	Pekerja
UNA	19	P	Pesantren B	2 th	6 bulan	Mahasiswa
MLH	20	P	Pesantren A	3 th	1.5 th	Mahasiswa

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Hasil penelitian

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan didapatkan hasil wawancara yang se-linier dengan teori metode pembentukan akhlak di atas, dimana para interviewee juga menerapkan konsep pembentukan akhlak tersebut antara lain :

Keteladanan

Seluruh partisipan konsisten menyatakan bahwa keteladanan merupakan metode internalisasi akhlak yang paling mengena. Namun, terjadi pergeseran sumber keteladanan setelah alumni keluar dari pesantren. Jika sebelumnya kyai dan ustadzah menjadi figur utama, setelah lulus alumni lebih banyak meneladani teman-teman yang masih istiqomah.

AAS (20) menyebutkan bahwa “ada beberapa ustadzah yang nasihatnya ngena... muamalahnya bagus... jadi contoh tersendiri” (AAS08122024). Sementara itu, MLH (20) menegaskan bahwa kini ia lebih menjadikan teman sebagai model: “role model-nya ya lebih mencontoh ke teman-teman” (MLH02122024)

Fenomena ini menunjukkan bahwa fase transisi pascapesantren membuat alumni menggunakan peer sebagai cermin identitas spiritual mereka.

Pembiasaan

Metode pembiasaan terbukti menjadi elemen paling kuat dalam mempertahankan praktik akhlak alumni. Kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk di pesantren bertahan secara otomatis, meskipun dengan intensitas yang bervariasi.

BAP (19) menjelaskan rutinitas sebelum lulus: “kegiatan rutin... kelas sore... ngaji kitab setiap habis dzuhur dan isya” (BAP15112024). Alumni seperti UNA (19) tetap melanjutkan sebagian kebiasaan tersebut: “sampai di rumah pun tetap diterapkan” (UNA07112024).

Meski demikian, pembiasaan mengalami fluktuasi. AAS mengakui bahwa “ketika iman turun tidak semuanya dilakukan” (AAS08112024). MLH menyebutkan bahwa pembiasaan tahfidz membantu menginternalisasi disiplin waktu dan konsistensi: “disuruh manage waktu... pokoknya sedapetnya tetep harus setoran” (MLH02122024).

Temuan ini mendukung teori bahwa kebiasaan religius dapat berfungsi sebagai “*automatic moral behavior*”.

Nasihat dan Kajian

Nasihat yang diberikan melalui kajian rutin kyai meninggalkan kesan mendalam pada alumni. BAP menyatakan bahwa penyampaian kyai “*lebih membekas*” (BAP15112024). Namun, setelah keluar pesantren, bentuk nasihat yang paling berpengaruh justru berasal dari teman sebaya.

MLH menegaskan bahwa “mayoritasnya justru dari pengalaman teman, bukan ustadzah langsung” (MLH02122024). Hal ini mengindikasikan bahwa otoritas moral bergeser dari struktur hierarkis pesantren ke komunitas alumni.

Narasi dan Storytelling

Metode narasi muncul sebagai elemen penting dalam menjaga motivasi akhlak alumni. Cerita pengalaman teman, tantangan hidup, serta kegigihan menjaga ibadah terbukti menjadi pemicu internalisasi nilai yang kuat. MLH menyebutkan bahwa “*cerita-cerita itu memotivasi dalam kebaikan... justru lebih berpengaruh besar*” (MLH02122024). Observasi menunjukkan bahwa alumni aktif berbagi cerita melalui percakapan informal, grup WhatsApp, dan media sosial. Narasi berfungsi tidak hanya sebagai transfer nilai, tetapi juga sebagai validasi emosional bahwa upaya menjaga akhlak adalah hal yang realistis dan kolektif.

Berdasarkan wawancara dan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa internalisasi akhlak pada alumni tidak berhenti ketika mereka meninggalkan pesantren, tetapi mengalami transformasi sesuai konteks sosial baru yang mereka hadapi. Metode keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan storytelling tetap berfungsi, meskipun sumber dan pola penerapannya mengalami perubahan dan penyesuaian. Berdasarkan wawancara yang dilakukan, didapatkan sebuah. Setiap interviewee memiliki faktor Internal dan Eksternal.

Faktor Internal yang Memfasilitasi Keberlanjutan Akhlak

Sebelum mengulas faktor-faktor yang memengaruhi keberlanjutan akhlak alumni, penting untuk memahami bahwa aspek internal memiliki peranan fundamental dalam membentuk pola perilaku dan orientasi moral seseorang. Faktor internal mencakup kebiasaan yang dibangun dalam jangka panjang, kondisi spiritual yang dinamis, serta tingkat keyakinan diri dalam mengelola perilaku dan nilai-nilai moral yang telah ditanamkan. Ketiga komponen ini saling berinteraksi dan menentukan sejauh mana

alumni mampu mempertahankan akhlak setelah kembali ke lingkungan yang lebih beragam.

Kebiasaan dan Internalisasi Nilai

Data menunjukkan bahwa kebiasaan yang tertanam sejak masa mondok menjadi faktor paling kuat dalam mempertahankan akhlak setelah alumni keluar dari pesantren. AAS menjelaskan bahwa rutinitas ibadah seperti shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan dzikir dilakukan secara konsisten setiap hari: "Di Pondok itu diajari shalat berjamaah, membaca al-Qur'an, dan dzikir pagi-sore" (AAS08112024).

UNA menegaskan bahwa praktik tersebut berlanjut di rumah: "Dari ngaji sih, jadi tidak hanya di pondok tetapi sampai di rumah pun tetap diterapkan" (UNA07112024). MLH menyoroti fungsi pondok sebagai pembentuk jati diri: "Di Pondok tuh proses kita membentuk jati diri. Kalau pondasinya nggak kokoh, kita gampang dibawa arus tren sekarang" (MLH02122024).

Proses pembiasaan yang berlangsung dua hingga tiga tahun membentuk pola internalisasi mendalam. Praktik harian yang berulang menciptakan habitus religius yang kuat, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan pesantren, tetapi menjadi bagian dari konsep diri alumni.

Kapasitas Spiritual dan Fluktuasi Iman

Walaupun kebiasaan kuat, kondisi spiritual alumni tetap mengalami fluktuasi. AAS menyatakan: "*Kalau iman lagi turun nggak semuanya dilakukan, tapi kalau lagi baik-baik saja, insyaAllah dilakukan*" (AAS08112024).

Hal ini menunjukkan bahwa dimensi afektif seperti suasana batin, motivasi ibadah, dan kestabilan spiritual menjadi faktor mediasi penting dalam keberlanjutan akhlak. Fluktuasi iman dapat menurunkan intensitas praktik, meski rutinitas dasar tetap terjaga.

Self-Efficacy dan Agensi Moral

Data observasi menunjukkan variasi tingkat self-efficacy antar alumni. MLH menunjukkan keyakinan tinggi terhadap manfaat pendidikan pesantren: "*Manfaatnya sangat besar, sampai memotivasi anak-anakku nanti harus tak masukin Pondok*" (MLH02122024).

Sebaliknya, alumni dengan self-efficacy rendah lebih mudah terpengaruh lingkungan. Penguatan self-efficacy tampak berkembang melalui pengalaman berhasil mengatasi godaan serta dukungan teman sebaya yang sefrekuensi secara religius.

Faktor Eksternal yang Memfasilitasi Keberlanjutan Akhlak

Selain faktor internal, keberlanjutan akhlak alumni juga ditentukan oleh kondisi eksternal yang melingkupi mereka setelah keluar dari pesantren. Lingkungan sosial, dukungan komunitas, serta peran teknologi menjadi faktor yang dapat memperkuat atau bahkan melemahkan nilai akhlak yang sebelumnya ditanamkan. Pemahaman terhadap faktor eksternal ini penting untuk melihat bagaimana alumni berinteraksi dengan realitas sosial yang lebih kompleks.

Lingkungan Sosial dan Peer Influence

AAS menyebut bahwa lingkungan yang baik mendukung stabilitas akhlak: *"Lingkungan saya tidak terlalu buruk, jadi nggak berpengaruh ke pribadi saya"* (AAS08112024). MLH menguraikan lebih rinci: *"Lingkungan sangat berpengaruh, dari cara bicara, berpakaian, dan memilih gaya hidup"* (MLH02122024).

Alumni yang berada dalam peer group dengan latar belakang pesantren serupa menunjukkan keberlanjutan akhlak lebih stabil karena saling mengingatkan dan memvalidasi nilai-nilai religius.

Struktur Dukungan Komunitas

UNA menggambarkan peran komunitas alumni dan pengurus kajian: *"Pengajian rutin dipantau pengurus dan saling mengingatkan dari teman-teman"* (UNA07112024). Jaringan alumni, grup diskusi online, dan kajian rutin berfungsi sebagai social scaffolding, menggantikan struktur formal pesantren serta menjaga komitmen moral alumni.

Pengaruh Teknologi dan Media Sosial

Teknologi memiliki dampak ganda. UNA menyampaikan pengalaman negatif: *"Pegang HP sering bikin malas dan menunda pekerjaan"* (UNA07112024). Namun MLH melihat teknologi sebagai alat positif: *"Kita bisa memanfaatkan HP buat cari referensi yang dibutuhkan, teknologi sangat membantu"* (MLH02122024). Alumni dengan literasi digital baik mampu memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar, sedangkan yang rendah lebih mudah terdistraksi konten hiburan.

Faktor Eksternal yang Menghambat Keberlanjutan Akhlak

Selain faktor yang memfasilitasi, terdapat pula faktor eksternal yang justru menghambat keberlanjutan akhlak alumni. Ketidakstabilan lingkungan, kebebasan yang tiba-tiba, serta paparan nilai-nilai yang bertentangan dengan ajaran pesantren dapat menjadi tantangan signifikan dalam proses adaptasi mereka di luar lembaga pendidikan.

Perubahan Drastis dalam Kebebasan

Transisi dari lingkungan ketat ke kebebasan penuh kerap memunculkan rebound effect. BAP mengatakan: *"Sering tunda-tunda waktu, apalagi kalau scroll TikTok. Awal-awal lulus susah lepas dari HP, tapi sekarang sudah bisa ngatur"* (BAP15112024). Hal ini menunjukkan kurangnya regulasi diri sebagai pengganti kontrol eksternal pesantren.

Normalisasi Perilaku Kontradiktif dalam Lingkungan

AAS mengakui bahwa berada di lingkungan yang didominasi oleh norma-norma yang tidak selaras dengan nilai pesantren dapat menjadi tantangan: *"Kecuali itu kalo misal keburukan itu berasal dari diri saya sendiri dan media sosial bisa berpengaruh terhadap akhlak saya"* (AAS08112024). Ketika alumni berada di lingkungan yang normanya tidak selaras dengan nilai pesantren, mereka mengalami tekanan sosial untuk menyesuaikan diri sehingga berpotensi mengendurkan prinsip akhlak.

4.2. Pembahasan

Temuan penelitian menunjukkan bahwa keberlanjutan akhlak alumni pesantren merupakan hasil dari interaksi kompleks antara faktor internal yang telah terinternalisasi selama berada di pesantren dan faktor eksternal yang terdapat dalam lingkungan pascapesantren. Penelitian ini mengidentifikasi bahwa empat metode pembentukan akhlak di pesantren seperti keteladanan, pembiasaan, nasihat, dan narasi terus diterapkan oleh alumni, namun dengan mekanisme dan intensitas yang berbeda dari saat mereka masih berada dalam lingkungan pesantren.

Model Bandura tentang *reciprocal determinism* (Bandura, 1971) menyediakan kerangka analisis yang relevan untuk memahami dinamika ini, khususnya dalam menjelaskan bahwa alumni tidak sekadar menerima pengaruh lingkungan secara pasif, melainkan secara aktif mengonstruksi, menyeleksi, dan memaknai lingkungan sosial mereka untuk mendukung praktik akhlak yang berkelanjutan. Dalam konteks pesantren, proses ini sangat dipengaruhi oleh keberadaan figur teladan, terutama sosok kiai. Kiai merupakan tokoh sentral yang menentukan corak kehidupan pesantren, baik dalam aspek normatif maupun praksis. Santri cenderung berupaya melaksanakan semua perintahnya, menjauhi larangannya, serta menjaga perilaku agar tidak bertentangan dengan apa yang dipersepsikan sebagai kehendak kiai. Dalam kerangka ini, ajaran kiai tidak diposisikan sebagai sesuatu yang perlu diperdebatkan, melainkan sebagai nilai yang perlu diamalkan (Sakinah, 2021). Hubungan Kiai-santri ada dua tipe: pertama pola hubungan guru dan murid adalah hubungan yang terjalin antara Kiai dan santri sebagaimana layaknya antara guru dengan murid dalam pola hubungan formal, kedua pola hubungan bapak-anak, yaitu pola hubungan yang terjalin antara Kiai dengan santrinya sebagaimana layaknya antara bapak dengan anak. Pola hubungan paternalisme yang terjalin antara Kiai dan santri di pesantren di pengaruhi oleh faktor intern dan ekstern. Faktor yang menyebabkan budaya patronase dapat bertahan sampai sekarang antara lain: Kepemimpinan karismatik Kiai, nilai barakah dan nilai kualat: landasan spiritual realitas sosial Kiai, ikatan seumur hidup antara Kiai dengan santri (Siswanto & Yulita, 2018).

Oleh karena itu kiai atau ustadz harus senantiasa memberi contoh yang baik bagi para santrinya, khususnya dalam ibadah-ibadah ritual, dan kehidupan sehari-hari (Damanhuri, 2015). Ketika para santri telah menyelesaikan pendidikan di pesantren, mereka tidak hanya membawa identitas personal ke tengah masyarakat, tetapi juga membawa simbolik pesantren sebagai institusi moral. Dalam banyak konteks sosial, alumni pesantren dipersepsikan sebagai figur teladan, sehingga muncul ekspektasi sosial tertentu terhadap perilaku mereka. Kesadaran ini membentuk pandangan bahwa keberlanjutan ibadah dan akhlak tidak seharusnya bergantung pada keberadaan pesantren sebagai ruang fisik, melainkan sebagai komitmen personal yang harus tetap dijaga (Sakinah, 2021).

Sementara penelitian yang dilakukan Susanto & Muzakki (2016) menunjukkan bahwa tidak semua alumni pesantren mampu mempertahankan praktik akhlak yang terbentuk selama masa pendidikan, bahkan sebagian mengalami penurunan konsistensi moral setelah kembali ke lingkungan asalnya. Meskipun sistem pesantren

mengintegrasikan pembelajaran formal dan nonformal untuk memperkuat wawasan dan relasi sosial, sebagian alumni justru meninggalkan kebiasaan ibadah dan menunjukkan melemahnya komitmen religius. Hal ini sering dikaitkan dengan rendahnya internalisasi nilai secara personal serta lemahnya regulasi diri dalam menghadapi lingkungan baru yang lebih permisif. Temuan ini mengindikasikan bahwa keberhasilan pesantren dalam membentuk karakter tidak selalu berlanjut secara otomatis, melainkan sangat bergantung pada kedalaman internalisasi nilai dan kualitas lingkungan pascapesantren.

Perubahan konteks kehidupan alumni setelah keluar dari pesantren dapat dijelaskan lebih lanjut melalui *ecological systems theory* dari Bronfenbrenner (Bronfenbrenner, 1979) yang menekankan bahwa perkembangan individu dipengaruhi oleh lapisan-lapisan lingkungan yang saling berinteraksi. Selama berada di pesantren, alumni hidup dalam struktur ekologis yang relatif stabil dan kohesif, di mana seluruh lapisan sistem saling memperkuat nilai-nilai akhlak.

Struktur tersebut dapat diuraikan sebagai berikut: (a) *Microsystem* pesantren: kiai, ustadz, dan sesama santri dengan nilai yang relatif homogen, (b) *Mesosystem*: keterhubungan antara kegiatan belajar, ibadah, dan aktivitas sosial yang dirancang untuk memperkuat nilai, (c) *Exosystem*: sistem kepesantrenan, tradisi alumni, serta jaringan komunitas Muslim, dan (d) *Macrosystem*: nilai-nilai Islam dan norma tradisional yang dominan dalam konteks pesantren

Setelah keluar dari pesantren, susunan sistem ekologis ini mengalami perubahan signifikan. *Microsystem* bergeser menjadi lingkungan kampus, tempat kerja, dan keluarga dengan variasi nilai yang lebih luas. *Mesosystem* menjadi kurang terpadu karena rutinitas religius tidak lagi terstruktur secara institusional. Akibatnya, nilai-nilai yang sebelumnya terpelihara secara sistemik kini harus dipertahankan melalui usaha personal.

Data penelitian menunjukkan bahwa alumni yang memiliki struktur dukungan eksternal yang kuat, seperti keluarga yang suportif, komunitas alumni, dan kelompok pertemanan yang relatif homogen secara spiritual menunjukkan tingkat keberlanjutan akhlak yang lebih tinggi. Hal ini tercermin dalam pernyataan AAS yang menyebut bahwa tinggal di lingkungan yang baik secara moral mempermudah proses internalisasi nilai, baik pada level pemahaman maupun perilaku.

Dalam hal inilah, konsep *bridge microsystems* menjadi relevan. *Bridge microsystems* dapat dipahami sebagai ruang-ruang sosial perantara yang menghubungkan nilai-nilai pesantren dengan realitas kehidupan baru alumni. Ruang ini tidak bersifat fisik semata, melainkan berupa jejaring relasi, komunitas, dan praktik sosial yang memungkinkan nilai lama tetap hidup dalam konteks baru. Contohnya adalah komunitas alumni, majelis taklim, kelompok diskusi keagamaan, atau relasi mentor yang berfungsi sebagai pengingat, penguat, dan penyesuaian nilai.

Dengan kata lain, *bridge microsystems* berperan sebagai mekanisme transisi ekologis, yang membantu alumni menerjemahkan nilai-nilai pesantren ke dalam situasi

sosial yang berbeda tanpa kehilangan substansi moralnya. Tanpa keberadaan sistem jembatan ini, alumni berisiko mengalami disonansi nilai, yang pada akhirnya dapat melemahkan konsistensi praktik akhlak.

Temuan ini menegaskan bahwa perubahan akhlak alumni pascapesantren tidak dapat dijelaskan melalui relasi sebab-akibat yang linear, melainkan melalui interaksi timbal balik antara faktor personal dan tekanan lingkungan sebagaimana dijelaskan dalam konsep *reciprocal determinism* (Bandura, 1971). Alumni memang memiliki ruang untuk memilih dan menegosiasikan lingkungan sosialnya, namun pilihan tersebut tidak sepenuhnya bebas karena dibatasi oleh kapasitas internal yang terbentuk sebelumnya serta peluang struktural yang tersedia. Dengan demikian, dinamika keberlanjutan akhlak bukan sekadar persoalan melemahnya nilai pesantren atau dominasi lingkungan baru, tetapi merupakan hasil tarik-menarik yang tidak selalu seimbang antara kekuatan internal dan tuntutan eksternal. Variasi tingkat agensi juga tampak jelas dalam data: MLH menunjukkan pola adaptasi reflektif melalui strategi sadar seperti seleksi pergaulan, pemanfaatan media digital untuk penguatan spiritual, dan evaluasi diri terhadap pengaruh lingkungan, sementara UNA dan BAP cenderung lebih reaktif meskipun tetap mempertahankan sebagian praktik moral.

Pola ini selaras dengan temuan Ramdani (Ramdani, 2024) yang menunjukkan bahwa keberagaman alumni berlangsung dalam fase adaptasi, refleksi, dan restrukturisasi komitmen, yang dipengaruhi oleh dukungan sosial, keluarga, komunitas, teknologi, serta akses terhadap fasilitas keagamaan. Namun, penelitian ini menambahkan bahwa proses tersebut bukan sekadar adaptasi psikologis, melainkan juga upaya aktif dalam membangun ulang lingkungan moral mereka di luar pesantren.

Data penelitian menunjukkan bahwa MLH, dengan tingkat *self-efficacy* yang relatif tinggi, tidak hanya mengekspresikan harapan normatif tentang masa depan, tetapi membangun proyeksi moral yang berbasis pada pengalaman konkret dalam menghadapi tekanan lingkungan pascapesantren. Keyakinannya bahwa nilai-nilai pesantren akan menjadi fondasi dalam mendidik anak-anaknya merefleksikan bentuk *anticipatory moral agency*, yakni kemampuan individu untuk memproyeksikan nilai masa lalu ke dalam rencana kehidupan masa depan. Temuan ini menguatkan pandangan bahwa *self-efficacy* bukan sekadar keyakinan subjektif, melainkan mekanisme psikologis yang memungkinkan individu mempertahankan orientasi moral di tengah perubahan konteks sosial. Bandura (dalam Mulyadi et al., 2016), Dalam kerangka ini, *Self-efficacy* berperan sebagai kekuatan internal yang memotivasi individu untuk secara aktif menciptakan lingkungan yang mendukung pencapaian tujuannya. Selain itu, sikap positif yang sarat makna dan berorientasi pada nilai-nilai kemanusiaan turut memperkuat keyakinan individu terhadap kapasitas dirinya sendiri (Rahmadi & Prihartanti, 2024). Sementara, penelitian lain menunjukkan hubungan timbal balik antara pertumbuhan spiritual dan *self-efficacy*, di mana peningkatan spiritualitas memperkuat rasa mampu menghadapi kehidupan, terutama untuk mendukung perkembangan dan kebermaknaan hidup kaum muda (Hicks, 2025). Hal ini tampak pada MLH yang lebih proaktif, sementara alumni dengan tingkat *self-*

efficacy yang lebih rendah cenderung bersikap reaktif dan lebih rentan mengalami penurunan konsistensi moral.

Pola ini sejalan dengan temuan Susanto & Muzakki (2016). bahwa lemahnya efikasi diri dapat mendorong alumni menyesuaikan diri secara akomodatif terhadap lingkungan, bahkan ketika penyesuaian tersebut bertentangan dengan nilai yang sebelumnya telah terinternalisasi.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan akhlak alumni pesantren tidak berlangsung secara otomatis, melainkan bergantung pada kemampuan individu dalam mengelola perubahan lingkungan melalui refleksi dan pengambilan keputusan sadar. Perbedaan tingkat *self-efficacy* membentuk pola adaptasi moral yang berbeda, di mana sebagian alumni bersikap proaktif membangun lingkungan pendukung, sementara yang lain lebih reaktif terhadap tekanan sosial. Temuan ini menempatkan alumni bukan sekadar sebagai penerus nilai, tetapi sebagai aktor aktif dalam membentuk ulang praktik akhlaknya di luar pesantren.

Sementara itu dalam konteks relasi sosial memberikan kerangka yang menjelaskan mengapa keberadaan *peer group* dengan latar belakang pesantren yang sama berperan penting dalam menjaga konsistensi akhlak alumni. Identifikasi diri sebagai “alumni pesantren” tidak hanya berfungsi sebagai label sosial, tetapi juga sebagai sumber makna, legitimasi moral, dan standar perilaku bersama. Teori identitas sosial (Tajfel & Turner, 1986) menunjukkan bahwa individu tidak hanya mengikuti norma-norma karena kepatuhan eksternal, melainkan karena mereka mengidentifikasi diri dengan kelompok dan internalisasi norma-norma kelompok sebagai bagian dari *self-concept* mereka (Hogg et al., 2004)

Kesamaan pengalaman pembinaan, posisi sebagai kelompok dengan sistem nilai yang berbeda dari lingkungan dominan, serta tekanan adaptasi pascapesantren memperkuat kohesi kelompok ini. Data menunjukkan bahwa alumni yang memiliki jejaring sebaya yang stabil, seperti MLH, mampu mempertahankan praktik akhlak secara lebih konsisten dibanding mereka yang tidak memiliki dukungan serupa. Melalui proses validasi sosial, dukungan emosional, dan penyediaan model perilaku, *peer group* berfungsi sebagai ruang renegotiasi nilai pesantren agar tetap relevan dalam konteks kehidupan baru. Temuan ini sejalan dengan penelitian kontemporer yang menegaskan bahwa perkembangan psikososial individu dibentuk oleh interaksi simultan berbagai sistem sosial, termasuk keluarga dan teman sebaya (Rose et al., 2025).

Terkait dimensi kebiasaan, pandangan Clear (2018) menjelaskan bahwa perilaku yang telah terinternalisasi sebagai kebiasaan inti cenderung lebih stabil dibandingkan aspek afektif atau spiritual yang bersifat lebih fluktuatif. Melalui model *Cue-Craving-Response-Reward*, dijelaskan bahwa kebiasaan yang tertanam kuat akan berjalan secara relatif otomatis, tanpa memerlukan kontrol sadar yang intens. Pola ini juga tampak dalam temuan penelitian, di mana praktik-praktik dasar seperti salat, membaca Al-Qur'an, dan dzikir umumnya tetap dipertahankan oleh alumni, meskipun intensitasnya mengalami penurunan. Kebiasaan tersebut bertahan karena telah

menjadi rutinitas bermakna yang terus diulang. Sebaliknya, praktik tambahan seperti tahfidz dan pengkajian kitab menunjukkan penurunan yang lebih tajam, karena menuntut keterlibatan kognitif, waktu, dan dukungan sosial yang lebih besar dalam konteks lingkungan baru.

Kondisi ini sejalan dengan temuan Ramdani (2024) yang menekankan bahwa keberlanjutan kebiasaan pasca-pesantren dipengaruhi oleh berbagai faktor kontekstual yang saling terkait, seperti lingkungan sosial, ketersediaan fasilitas keagamaan, paparan media, serta pengalaman hidup personal. Alumni yang berada dalam lingkungan suportif cenderung lebih mampu menjaga pola ibadah yang telah terbentuk, terutama ketika akses terhadap masjid atau mushala relatif mudah. Sebaliknya, lingkungan yang kurang kondusif, lemahnya kontrol terhadap penggunaan teknologi, serta tuntutan adaptasi kehidupan baru berpotensi melemahkan konsistensi praktik ibadah. Hal ini menunjukkan bahwa keberlangsungan kebiasaan keagamaan tidak hanya ditentukan oleh internalisasi nilai, tetapi juga oleh dinamika sosial dan situasional yang menyertainya.

Temuan Hartanto (2024) turut menguatkan hal ini dengan menunjukkan bahwa lingkungan pertemanan berperan signifikan dalam membentuk ulang gaya hidup alumni, termasuk dalam kedisiplinan waktu ibadah dan belajar setelah memasuki dunia perkuliahan. Clear (2018) juga menekankan bahwa keberlanjutan kebiasaan sangat bergantung pada keberadaan *environmental cues*. Di pesantren, isyarat-isyarat ini dirancang secara sistematis melalui jadwal, aturan, dan ritme kehidupan kolektif. Setelah lulus, alumni dituntut untuk membangun isyarat-isyarat tersebut secara mandiri. Hal ini tampak dari penuturan BAP menjelaskan rutinitas sebelum lulus seperti kegiatan rutin, kelas sore, ngaji kitab setiap habis dzuhur dan isya. Alumni seperti UNA tetap melanjutkan sebagian kebiasaan tersebut pasca pesantren

Meski demikian, pembiasaan mengalami fluktuasi. AAS mengakui bahwa ketika iman turun tidak semuanya dilakukan. MLH menyebutkan bahwa pembiasaan tahfidz membantu menginternalisasi disiplin waktu dan konsistensi. Temuan ini memperkuat pandangan bahwa kebiasaan religius dapat berfungsi sebagai bentuk *automatic moral behavior*, yakni perilaku moral yang dijalankan secara spontan karena telah menjadi bagian dari struktur kehidupan sehari-hari.

Dalam hal alumni pesantren, hasil ini menunjukkan bahwa proses transisi yang berlangsung secara bertahap, disertai dukungan komunitas dan pendampingan, cenderung lebih efektif dalam menjaga keberlanjutan akhlak dibandingkan transisi yang berlangsung secara tiba-tiba. Dengan demikian, intervensi berbasis pembentukan dan penguatan kebiasaan memiliki potensi strategis dalam mempertahankan perilaku moral serta mendukung kualitas hidup yang berkelanjutan. penting dalam mempertahankan perilaku moral dan meningkatkan kualitas hidup secara berkelanjutan.

Integrasi Analisis: Model Dinamis Keberlanjutan Akhlak Alumni Pesantren

Penelitian ini menyusun sebuah model dinamis untuk menjelaskan keberlanjutan akhlak alumni pesantren dengan mengintegrasikan berbagai perspektif teoretis,

seperti *reciprocal determinism*, *self-efficacy spiritual*, *ecological systems*, *social identity*, dan *habit formation*. Model ini menempatkan keberlanjutan akhlak sebagai hasil dari interaksi tiga elemen utama yang saling memengaruhi. Pertama, kapasitas internal alumni, yang mencakup kebiasaan keagamaan yang telah tertanam, keyakinan diri dalam menjaga konsistensi moral, dinamika afektif-spiritual yang fluktuatif, serta identitas diri sebagai alumni pesantren. Kedua, struktur lingkungan eksternal, yang meliputi dukungan atau tekanan ekologis, peran keluarga, komunitas, peer group, teknologi, serta jejaring sosial yang lebih luas. Ketiga, proses negosiasi yang terus berlangsung antara individu dan lingkungannya, di mana alumni tidak hanya menyesuaikan diri secara pasif, tetapi juga berupaya membentuk ulang lingkungan moralnya sesuai dengan kapasitas dan peluang yang tersedia.

Penelitian ini menunjukkan bahwa keberlanjutan akhlak tidak terjadi secara otomatis, melainkan bergantung pada kemampuan individu dalam merefleksikan pengalaman, mengambil keputusan sadar, dan mengelola perubahan konteks sosial. Perbedaan tingkat *self-efficacy* menghasilkan pola adaptasi moral yang beragam: sebagian alumni bersikap proaktif dengan membangun lingkungan yang mendukung, sementara yang lain lebih reaktif terhadap tekanan sosial. Dalam kerangka ini, kebiasaan religius berfungsi sebagai bentuk *automatic moral behavior*, yakni perilaku moral yang dijalankan secara spontan karena telah terinternalisasi dalam struktur kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, alumni tidak sekadar berperan sebagai pewaris nilai pesantren, tetapi sebagai aktor aktif yang terus merekonstruksi praktik akhlaknya dalam konteks kehidupan pascapesantren.

Temuan Baru: Peran Narasi dan Storytelling sebagai Mekanisme Spiritual Growth

Temuan penelitian ini menegaskan peran narasi dan storytelling sebagai mekanisme penting dalam menjaga keberlanjutan akhlak alumni, yang selama ini relatif kurang mendapat perhatian dalam kajian-kajian sebelumnya. Jika penelitian terdahulu lebih banyak menekankan metode formal seperti keteladanan, pembiasaan, dan nasihat, maka hasil penelitian ini menunjukkan bahwa cerita-cerita informal yang beredar di antara peer group tentang pengalaman hidup, tantangan moral, serta strategi menghadapi godaan justru memiliki daya pengaruh yang kuat dalam membentuk dan mempertahankan orientasi nilai.

BAP mengungkapkan bahwa nasihat kiai selama di pesantren terasa lebih membekas secara emosional dan membentuk orientasi moralnya. Namun, dalam fase pascapesantren, sumber pengaruh normatif tidak lagi terpusat pada figur otoritas formal, melainkan bergeser ke relasi sebaya. Hal ini tercermin dari pernyataan MLH yang menekankan bahwa refleksi moralnya lebih banyak terbentuk melalui pengalaman dan cerita teman dibandingkan arahan langsung dari ustadzah. Pergeseran ini mengindikasikan perubahan pola otoritas moral dari struktur hierarkis menuju jaringan sosial yang lebih horizontal.

Selain nasihat, metode narasi atau storytelling juga berperan signifikan dalam mempertahankan motivasi moral alumni. MLH menilai bahwa cerita-cerita tentang

perjuangan hidup, konsistensi ibadah, dan proses jatuh-bangun dalam menjaga nilai justru memiliki dampak yang lebih kuat dalam mendorongnya untuk tetap istiqamah. Narasi tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai mekanisme validasi emosional, yang menegaskan bahwa upaya menjaga akhlak di luar pesantren adalah sesuatu yang wajar, mungkin, dan dapat dicapai secara kolektif. Pola ini diperkuat oleh observasi peneliti terhadap praktik berbagi cerita yang berlangsung melalui percakapan informal, grup percakapan digital, dan media sosial.

Dari perspektif psikologi dan kecerdasan emosional, storytelling berperan penting dalam pembentukan sikap dan perilaku moral karena mampu membangkitkan keterlibatan emosional yang lebih mendalam. Narasi yang bersumber dari pengalaman serupa terasa lebih relevan dan lebih mudah diinternalisasi dibandingkan pesan moral yang abstrak atau berjarak dari realitas. Selain mentransmisikan nilai, cerita juga berfungsi sebagai validasi bahwa menjaga akhlak merupakan sesuatu yang realistis dan dapat dijalani dalam kehidupan sehari-hari. Proses berbagi cerita membantu individu mengenali, memahami, dan mengelola emosi secara lebih adaptif. Dengan demikian, storytelling tidak hanya mendukung regulasi emosi, tetapi juga menjadi strategi penting dalam penguatan karakter dan keberlanjutan identitas moral (Nurjanah & Wakhudin, 2023).

5. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa keberlanjutan akhlak alumni pesantren merupakan proses yang bersifat dinamis, kontekstual, dan tidak berlangsung secara otomatis. Keberlanjutan tersebut terbentuk melalui interaksi antara kapasitas internal individu, struktur lingkungan eksternal, serta proses negosiasi aktif yang terus berlangsung di antara keduanya. Alumni tidak hanya membawa nilai-nilai pesantren sebagai warisan statis, tetapi secara aktif merekonstruksi praktik akhlaknya melalui refleksi, pengambilan keputusan sadar, dan pengelolaan perubahan sosial. Perbedaan tingkat self-efficacy spiritual memengaruhi pola adaptasi moral yang beragam, mulai dari sikap proaktif dalam membangun lingkungan pendukung hingga respons reaktif terhadap tekanan sosial. Dalam hal ini, kebiasaan religius berfungsi sebagai bentuk automatic moral behavior yang membantu alumni mempertahankan konsistensi moral dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, penelitian ini mengungkap peran penting narasi dan storytelling sebagai mekanisme pertumbuhan spiritual yang sebelumnya kurang mendapat perhatian. Cerita-cerita informal antaramurid tidak hanya berfungsi sebagai media transmisi nilai, tetapi juga sebagai sarana validasi emosional, penguatan identitas moral, dan pengelolaan dinamika afektif. Pergeseran otoritas moral dari figur formal ke jaringan sosial horizontal menunjukkan bahwa keberlanjutan akhlak semakin ditentukan oleh kualitas relasi sosial dan dukungan komunitas. Meskipun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah partisipan dan konteks sosial yang relatif homogen, sehingga temuan belum dapat digeneralisasi secara luas. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melibatkan variasi latar sosial, budaya, dan profesi

alumni. Secara praktis, pesantren perlu mengembangkan program pendampingan pascakuliah, penguatan komunitas alumni berbasis nilai, serta pelatihan refleksi diri dan regulasi spiritual agar alumni tidak hanya mampu mempertahankan akhlak, tetapi juga berperan aktif di masyarakat.

Ucapan Terimakasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada para partisipan penelitian yang dengan penuh kepercayaan bersedia membagikan pengalaman dan pemikiran mereka. Penghargaan juga disampaikan kepada dosen pembimbing, rekan peneliti, serta seluruh pihak yang telah memberikan masukan berharga selama proses penyusunan artikel ini.

Referensi

- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*. General Learning Press.
- Brofenbrenner, U. (1979). *The ecology of human development: Experiments by nature and design*. Harvard University Press.
- Clear, J. (2018). *Atomic Habits: An Easy & Proven Way to Build Good Habits & Break Bad Ones*. Avery.
- Creswell, J. W. (2010). *Research design pendekatan kualitatif, kuantitatif, dan mixed*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Damanhuri. (2015). Implementasi Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Huda Malang. *As Salam*, 4(1), 1–22. <https://doi.org/10.51226/assalam.v4i1.63>
- Fakhrurrazi, & Mirsal, I. (2023). Peranan Pesantren dalam Membangun Karakter Bangsa. *Az Zarnuji: Journal Of Islamic Education*, 1(1), 31–32. <https://doi.org/10.32505/az-zarnuji.v1i1.5624>
- Hadiono, A. F. (2015). Peran Pesantren Darussyafa'Ah Dalam Membina Akhlak Remaja Di Desa Kesilir Kecamatan Siliragung. *Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi, Dan Pemikiran Hukum Islam*, 7(1), 80–95.
- Hamjah, S. B. H., & Akhir, N. S. M. (2007). Riyadah Al-Nafs Menurut Al-Ghazali dan Aplikasinya dalam Kaunseling di PK NAINS. *Usuluddin*, 26(2007), 45–62.
- Hariato. (2024). Perubahan Gaya Hidup Alumni Pondok Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar). In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar.
- Hicks, T. (2025). International Studies in Catholic Education Student spiritual growth : perceptions of post- school women about the influence of their Mercy education in fostering spiritual growth and building self-efficacy. *International Studies in Catholic Education*, 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/19422539.2025.2486112>
- Hogg, M. A., Abrams, D., Otten, S., & Hinkle, S. (2004). The social identity perspective - Intergroup relations, self-conception, and small groups. *Small Group Research*, 35(3), 246–276. <https://doi.org/10.1177/1046496404263424>
- Husna, A. (2021). Akhlak Santri di Era Globalisasi. *Fakta: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 61. <https://doi.org/10.28944/fakta.v1i2.265>
- Lickona, T. (1991). *Educating for character: How our schools can teach respect and*

responsibility. Bantam.

- Listiani, D., & Sukari. (2024). Pola Pengasuhan Melalui Penerapan “Iffah” dalam Meningkatkan Akhlakul Karimah Pada Santri Pondok Putri Markaz Al Kautsar Grabag Magelang. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(3), 3593–3600. <https://doi.org/10.58230/27454312.906>
- Mubarak, A., Khoirunnisaa, A. N., Naysilla, N. A., & Al, R. F. (2025). Peran Pesantren Mahasiswa sebagai Katalisator Transformasi Akhlak. *SUHU: Journal of Sufism and Humanities*, 1(2), 186–198. <https://doi.org/10.69548/suhu.v1i2.66>
- Mulyadi, S., Lisa, W., & Kusumastuti, A. N. (2016). *Psikologi Kepribadian*. Gunadarma.
- Musadad, A., & Nasik, K. (2017). Peran Pesantren Mahasiswa dalam Pembentukan Karakter Tertib, Santun dan Peduli pada Mahasiswa Universitas Trunojoyo Madura. *Jurnal Pamator*, 10(2), 135–145. <https://doi.org/10.21107/pamator.v10i2.4148>
- Nurjanah, A. A., & Wakhudin. (2023). Storytelling to Enhance Emotional Intelligence : A Narrative Literature Review. *Proceedings of the 2nd International Conference on Social Sciences, ICONESS 2023*, 1–13. <https://doi.org/10.4108/eai.22-7-2023.2335609>
- Quddus, A. (2020). *Akhlak Tasawuf: Mazhab Cinta Meraih Kebahagiaan Dunia dan Akherat*. Sanabil.
- Rahmadi, S., & Prihartanti, N. (2024). Kondisi Altruisme Pengamal Tasawuf di Pondok Pesantren Darul Afkar. *Esoterik*, 10(1), 85–110. <https://doi.org/10.21043/esoterik.v10i1.26280>
- Ramdani, D. (2024). Perubahan Perilaku Keagamaan Santriwati Alumni Pondok Pesantren (Studi Kasus Pada Alumni Pondok Pesantren Nurul Hakim Desa Kediri Selatan Kabupaten Lombok Barat). In *Skripsi*. Universitas Islam Negeri Mataram.
- Resky, M., & Suharyat, Y. (2022). Peran Pendidikan Pondok Pesantren dalam Mendidik Kader Ulama dan Membina Akhlak Umat Islam di Perumahan Graha. *Attadib: Journal of Elementary Education*, 6(1), 364–381. <https://doi.org/10.32832/at-tadib.v6i2.19552>
- Rose, T., Musci, R. J., Mcevoy, C. T., Ganiban, J. M., Lambert, S., Liu, C., Raghunathan, R. S., Sullivan, A. D. W., Lyall, K., Elliott, A. J., Frazier, J. A., & Shipp, G. M. (2025). Socio-ecological domains and adolescent mental health: An application of the dual-factor model. *Journal of Research on Adolescence*, 35(e70029), 1–15. <https://doi.org/10.1111/jora.70029>
- Saebani, B. A. (2017). *Ilmu Akhlak*. CV Pustaka Setia.
- Sakinah, H. W. (2021). Perubahan Perilaku Keagamaan Alumni Pesantren Al-Hamid Jakarta (Angkatan 2013-2015). In *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah Jakarta.
- Sawaty, I., & Tandirerung, K. (2018). Strategi Pembinaan Akhlak Santri di Pondok Pesantren. *Al-Mau'izhah*, 1(1), 35. <https://jurnal.umpar.ac.id/index.php/mauizhah/article/view/6>
- Siswanto, I., & Yulita, E. (2018). Eksistensi Pesantren dengan Budaya Patronase (Hubungan Kiai dan Santri). *Mitra Ash-Shibyan Jurnal Pendidikan & Konseling*, 02(01), 87–107. <https://doi.org/10.46963/mash.v2i1.27>
- Susanto, H., & Muzakki, M. (2016). Perubahan Perilaku Santri (Studi Kasus Alumni

Pondok Pesantren Salafiyah di Desa Langkap Kecamatan Besuki Kabupaten Situbondo). *Istawa: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(1), 1–42. <https://doi.org/10.24269/ijpi.v2i1.361>

Tamam, A. B. (2023). Perubahan Perilaku Keagamaan Mahasiswa Lulusan Pondok Pesantren (Studi Kasus Mahasiswa UIN Syarif Hidayatullah Jakarta). In *Skripsi*. UIN Syarif Hidayatullah.

Zamakhsari, Z., & Suyanto, S. (2000). Efektivitas Pembelajaran di Pesantren Mahasiswa (Studi Kasus Pesantren Aji Mahasiswa Al Muhsin Yogyakarta). *Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 2(3), 157–170. <https://doi.org/10.21831/pep.v2i3.2092>